

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang gencar dalam mengembangkan daerah ekowisata untuk mendorong peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penyusunan Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2012 - 2031, menjadikan Kecamatan Rumbia sebagai pusat ekowisata (Syamsul Rijal, dkk). Ekowisata merupakan industri wisata alam yang bertumpu pada usaha-usaha pelestarian alam dan konservasi. Sehingga dalam banyak hal seringkali agrowisata berisikan ekowisata. Hal ini dikarenakan antara ekowisata dan agrowisata memiliki banyak kesamaan, dimana keduanya berbasis pada sumber daya alam dan lingkungan. Dengan dijadikannya Kecamatan Rumbia sebagai pusat ekowisata tentu saja erat kaitannya dengan pengembangan agrowisata kopi yang ada di wilayah tersebut.

Pengembangan budidaya, pengolahan dan pemasaran kopi rumbia semakin mengalami kemajuan, puncaknya pada tahun 2018 terbentuklah agrowisata Kampoeng Kopi Rumbia yang terletak di desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Pemanfaatan alam yang asri dan sejuk serta pemandangan pegunungan yang memanjakan mata didukung dengan deretan kebun kopi menjadikan agrowisata kampung kopi rumbia sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Jeneponto. Wisata Kebun Kopi Rumbia juga sebagai wadah mempromosikan kopi Rumbia bagi penikamat kopi yang ada di Nusantara maupun di Mancanegara.

Di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia hingga saat ini sedang mengembangkan Agrowisata Kopi yang diberi nama Kampoeng Kopi Rumbia. Ada event tahunan yang diadakan oleh pengelola Kampoeng Kopi Rumbia yakni Kemah kopi Rumbia yang diadakan sejak tahun 2018 sebagai salah satu upaya mempromosikan kopi dan pariwisata yang ada agar dikenal oleh banyak orang. Adapun pengelola dari Kampoeng Kopi Rumbia ini adalah masyarakat, dengan demikian menunjukkan bahwa Desa Rumbia memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengembangkan keberlangsungan dari Kampoeng Kopi Rumbia. Dalam pengembangannya diperlukan kerjasama antar Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto, pihak-pihak terkait yang bisa menjadi investor, dan juga keterlibatan masyarakat setempat untuk terus mengadakan pembaruan-pembaruan yang menunjang pembaruan dan pengembangan dari Kampoeng kopi Rumbia.

Di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia hingga saat ini sedang mengembangkan Agrowisata Kopi yang diberi nama Kampoeng Kopi Rumbia. Ada event

tahunan yang diadakan oleh pengelola Kampoeng Kopi Rumbia yakni “Kemah Kopi Rumbia” yang diadakan sejak tahun 2018 sebagai salah satu upaya mempromosikan kopi dan pariwisata agar lebih dikenal oleh banyak orang. Adapun pengelola dari Kampoeng Kopi Rumbia ini adalah masyarakat setempat, yang menunjukkan bahwa Desa Rumbia memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengembangkan keberlangsungan agrowisata ini. Dalam pengembangannya, diperlukan kerja sama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto, pihak-pihak terkait seperti investor, serta keterlibatan aktif masyarakat untuk terus melakukan inovasi dan pembaruan yang menunjang pengembangan Kampoeng Kopi Rumbia. Proses pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Jennetallasa merupakan perjalanan panjang yang dimulai dari optimalisasi sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Dalam usaha membuat Agrowisata Kopi ini tetap bertahan dan berkembang tentu banyak usaha yang terus dilakukan oleh masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Jeneponto, serta berbagai hambatan yang dihadapi sepanjang prosesnya. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk mengangkat tema dan permasalahan tersebut dalam penelitian ini agar hasilnya dapat memberikan manfaat bagi upaya pengembangan

Agrowisata Kopi Rumbia, baik dalam menggali potensi wisata maupun meningkatkan potensi ekonomi bagi petani kopi, pengelola agrowisata, dan pihak-pihak yang terlibat.

Proses pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Jennetallasa ini merupakan perjalanan panjang. Dimulai dari optimalisasi sumber daya lokal yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dalam usaha membuat Agrowisata Kopi ini tetap bertahan dan berkembang tentu ada banyak usaha yang terus dilakukan oleh masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Jeneponto. Dan tentu ada banyak hambatan yang dilalui sepanjang proses pengembangan Agrowisata Kopi Rumbia ini. Sehingga menarik bagi peneliti untuk mengangkat tema dan permasalahan tersebut di dalam penelitian ini. Agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan Agrowisata Kopi Rumbia, baik dalam hal menggali potensi wisata maupun peningkatan potensi ekonomi bagi petani kopi maupun pengelola Agrowisata serta pihak-pihak yang terlibat.

Meskipun telah terdapat penelitian terdahulu yang serupa, namun substansi di dalamnya memiliki perbedaan yang mendasar. Dimulai dari objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti memasukkan beberapa variabel baru yang berbeda, kemudian permasalahan yang diangkat, hingga metode analisis. Jika pada penelitian terdahulu ada yang menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan *software Lisrel*, kali ini peneliti menggunakan *software* yang berbeda yakni Amos 24. Oleh sebab itu adalah sebuah kebutuhan untuk menganalisa kondisi dan keadaan tersebut agar lebih memperhatikan faktor fundamental serta derajat hubungannya agar dapat berkontribusi dalam pengembangan agrowisata kopi lokal.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan agrowisata kopi lokal di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto?

2. Bagaimana derajat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata kopi lokal di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata kopi lokal di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.
2. Menganalisis derajat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata kopi lokal di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

### **I.4. Kegunaan Penelitian**

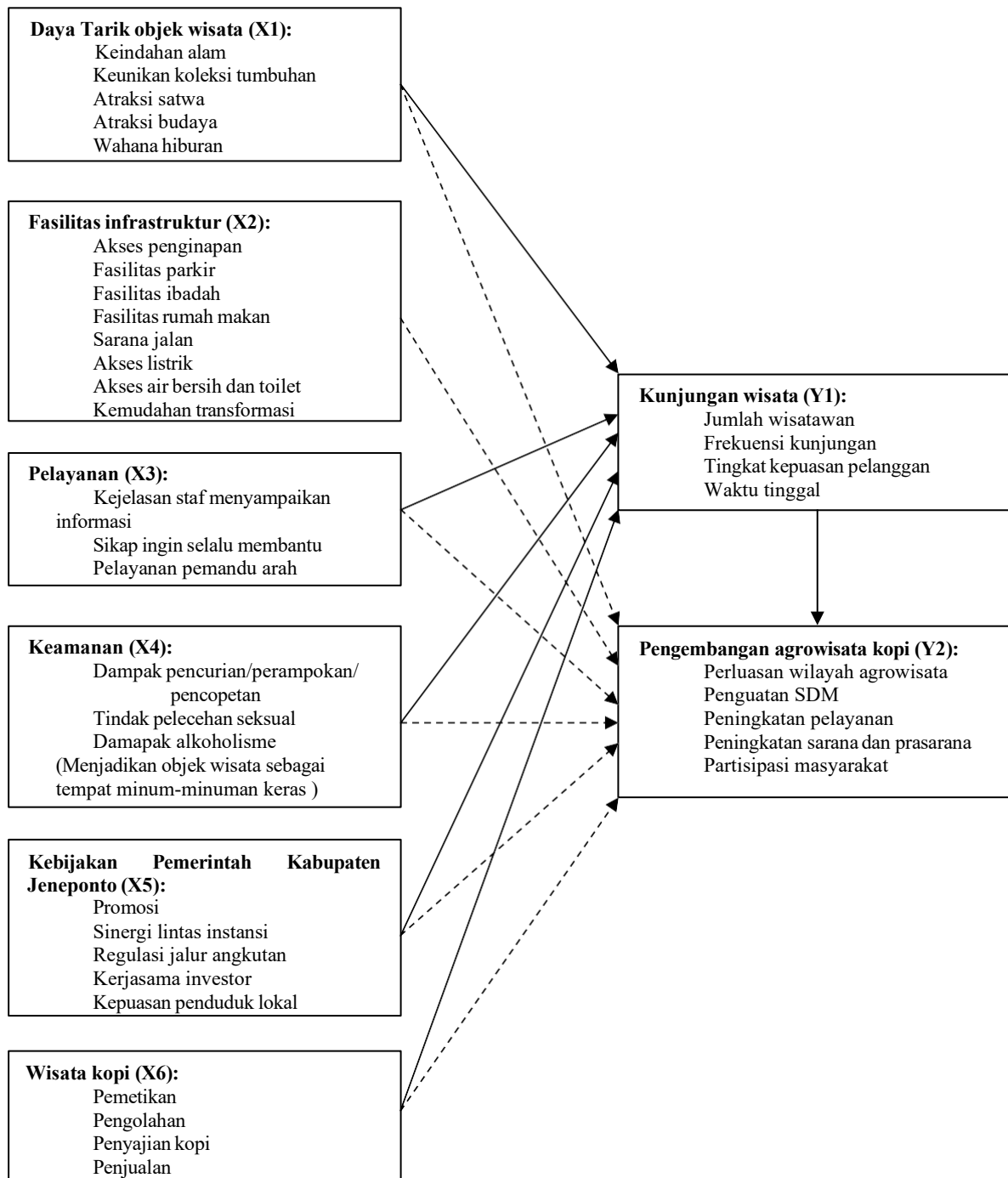
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang kondisi yang ada dan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata kopi berkelanjutan. Selain itu menjadi tambahan pengetahuan mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agrowisata kopi dan tentang strategi yang tepat dalam pengembangan agrowisata kopi. Serta menjadi pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam upaya pengembangan kawasan Agrowisata kopi di Desa Jenntallasa, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

## **BAB II METODE PENELITIAN**

### **II.1 Kerangka Konseptual**

Studi pendahuluan dilakukan dengan membaca dari berbagai sumber antara lain buku teks, literatur ilmiah maupun online. Untuk mengetahui gambaran umum kawasan dilakukan menggunakan citra satelit google maps. Setelah itu dilakukan penyusunan kuisisioner dan pedoman wawancara guna mengetahui kondisi lingkungan perkebunan kopi serta potensi yang dapat dikembangkan. Pertanyaan yang diajukan terdapat 8 variabel, antara lain: Kunjungan wisata, pengembangan agrowisata kopi, daya tarik objek wisata, fasilitas infrastruktur, pelayanan, keamanan, kebijakan pemerintah kabupaten Jeneponto, dan kebun kopi.

Untuk variabel kunjungan wisata meliputi jumlah wisatawan, frekuensi kunjungan, tingkat kepuasan pengunjung, dan waktu tinggal. Variabel pengembangan agrowisata kopi meliputi perluasan wilayah agrowisata, penguatan SDM, peningkatan pelayanan, dan peningkatan sarana dan prasarana. Selain itu tambahan pertanyaan tentang luas lahan dan pendapatan khusus untuk petani kopi. Kemudian untuk daya Tarik objek wisata meliputi keindahan alam, keunikan koleksi tumbuhan, atraksi satwa, atraksi budaya, dan wahana hiburan. Untuk variabel fasilitas infrastruktur meliputi akses penginapan, fasilitas parker, fasilitas ibadah, fasilitas rumah makan, sarana jalan, akses listrik, akses air bersih dan toilet, dan kemudahan transportasi. Variabel pelayanan meliputi kejelasan staf menyampaikan informasi, sikap ingin selalu membantu, dan pelayanan pemandu arah. Untuk variabel keamanan meliputi tindak pencurian/perampokan/pencopetan, tindak pelececehan seksual, dan tindak alkoholisme. Dan variabel Kebijakan Pemerintah Kabupaten Jeneponto meliputi promosi, sinergi lintas instansi, regulasi jalur angkutan, kerjasama investor, dan kepuasan penduduk lokal. Serta variabel kebun kopi meliputi pemetikan, pengolahan, penyajian kopi, dan penjualan. Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian Analisis Pengembangan Agrowisata

## II.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dan referensi dalam penelitian ini, diperlukan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami landasan teori, metodologi serta temuan yang sudah ada, sehingga dapat melihat konteks dan kontribusi dari penelitian ini secara lebih jelas. Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu yang tersaji pada tabel 1.

*Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu*

<b>Tahun</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
2019	Jenvia Rista Pratiwi	Pengembangan Agrowisata Kebun Kopi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pacitan	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yakni: 1) Deskriptif kualitatif; 2) Deskriptif kuantitatif Tangga Arnstein; 3) Kuantitatif-kualitatif SWOT	Berdasarkan hasil analisis potensi, didapatkan variabel sumber daya alam memiliki nilai yang tertinggi yaitu 99,38. Variabel sarana dan prasarana menghasilkan nilai tertinggi kedua 95,07. Variabel sumber daya manusia menghasilkan nilai 71,83 yang tergolong cukup dan variabel teknologi memiliki nilai terendah yaitu 41,55. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat Desa Penggung dalam kegiatan pengembangan Kawasan Agropolitan dalam konsep agrowisata kebun kopi tergolong dalam derajat tokenism dengan klasifikasi informing.
2022	Muhammad Taufik	Analisis Pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Taji (Studi Kasus di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang)	Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis structural equation (SEM) dan analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel faktor internal dan eksternal berpengaruh dalam pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Taji. (2) model akhir dari penelitian

				diinterpretasikan untuk pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Taji kedepan. (3) Strategi pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Taji adalah strategi agresif.
2021	Amirullah	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Kebun Raya Pucak, Kaitannya dengan Peningkatan Potensi Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan	Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling dengan instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan teknik probability sampling pada 497 responden dan bersifat kuantitatif.	Dari pengujian yang dilakukan pada faktor-faktor tersebut diatas, ditemukan bahwa hanya variabel Kebijakan Pemerintah Daerah (X5) yang tidak berpengaruh nyata terhadap Kunjungan (Y1). Begitu pula pada faktor-faktor yang mempengaruhi Potensi Pendapatan Asli Daerah, ditemukan bahwa faktor Kunjungan, Potensi Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Daerah berpengaruh kuat pada PAD Provinsi Sulawesi Selatan.
2020	Ahmad Fauzan	Peran Wisata Kampong Kopi Rumbia (Wisata Edukatif Desa Agrowisata Kabupaten Jeneponto Kecamatan Rumbia Desa Jennetallasa)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Kampong Kopi Rumbia antara lain pengembangan sarana dan prasarana.
2020	Albinus Bahur, dkk	Strategi Pengembangan Agrowisata Bali Kopi Mekar	Teknik analisis menggunakan analisis SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan identifikasi faktor strategis internal di Agrowisata Kopi Mekar

		Di Desa Gulingan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung		Bali yang menjadi kekuatan adalah kualitas Kopi Mekar Bali yang dihasilkan dengan baik, memiliki pemandangan yang indah, kawasan Kopi Mekar Bali memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik. Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan adalah kunjungan wisatawan tidak datang setiap hari, promosi masih terbatas, kemampuan karyawan berbahasa asing masih berkurang.	
2022	Aldhi Trisna	Yoga	Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Kopi Di Desa Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat	Tujuan pertama dianalisis dengan metode analisis pendapatan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$ . Tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan rumus skala likert. Tujuan ketiga dianalisis dengan menggunakan matriks IFE, EFE, IE, diagram analisis SWOT, dan disempurnakan dengan matriks QSPM.	Strategi jangka panjang (>5 tahun) pengembangan Agrowisata Kampung Kopi diantaranya (a) Menjadikan Agrowisata Kampung Kopi sebagai pusat bagi pengunjung untuk belajar tentang Kopi di Lampung Barat, (b) Belajar dan mengikuti pameran atau bazar sebagai salah satu langkah dalam mempromosikan Agrowisata, (c) Meningkatkan prasarana dan memperbaiki akses jalan untuk mempermudah para pengunjung.

### II.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2023 di Desa Jennetallasa, Kecamatan Rumbia, kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, yang menjadi objek penelitian adalah pengunjung Agrowisata kopi di desa Jennetallasa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan dasar pertimbangan Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia merupakan salah satu penghasil kopi terbaik yang ada di Indonesia, di dukung dengan infrastruktur yang memadai dan merupakan salah satu tempat wisata alam yang ada di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.

### II.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini meneliti tentang agrowisata kebun kopi di kawasan agropolitan, sehingga populasi penelitiannya adalah masyarakat yang terlibat dalam perkebunan kopi yang berada dalam kawasan agropolitan tersebut.

Populasi tersebut memiliki jumlah yang besar dan tidak diketahui jumlahnya, sehingga peneliti menetapkan jumlah sampel terlebih dahulu sesuai dengan persyaratan analisis yang digunakan yaitu analisis SEM.

Menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Iterasi Cochran's Formula* (Suharsimi Arikunto, 2010).

$$N = \frac{t^2 \times s^2}{d^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel

t = Nilai t berdasarkan alpha tertentu (1,96) untuk standar error 5%

s = Standar deviasi dari populasi (1.167)

d = Margin error (0.03)

$$N = \frac{1,96 \times 1,167}{7 \times 0,03} = 118$$

### II.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil pengisian kuisioner oleh responden, melau wawancara dengan kuisioner yang berisi pertanyaan terkait variabel yang diteliti.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Lembaga/instansi yang terkait

dengan penelitian ini. Serta literatur dan dokumen pendukung yang terkait yang dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

## II.6 Instrumen Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuisioner (angket), observasi, dan dokumentasi

### 1. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77). Teknik ini akan ditentukan berdasarkan skala likert. Kuisisioner ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup Sugiyono (2017:143).

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuisisioner tertutup. Responden tinggal memilih satu dari lima opsi pilihan yang telah disediakan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini yaitu minimum skor 1 dan maksimum skor 5, dikarenakan akan diketahui secara pasti jawaban responden, apakah cenderung kepada jawaban yang setuju maupun yang tidak setuju. Sehingga hasil jawaban responden diharapkan lebih relevan, Sugiyono (2014:58).

*Tabel 2. Skor Skala Likert*

No.	Kriteria Jawaban	Skoring
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Cukup Setuju	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

## 2.Observasi

Menurut Fathoni (2011) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

## 3.Dokumentasi

Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

## 4.Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di kabupaten Jeneponto yang telah dipilih ditetapkan sebagai wilayah penelitian akan dipilih secara *probability sampling*. Tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan membagikan kuesioner kepada responden untuk memperoleh informasi dan data primer secara langsung. Selain itu, dikumpulkan juga data sekunder sebagai pendukung yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan tujuan penelitian yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

### a. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*). Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SmartPLS versi 3*.

Menurut Sugiyono (2018, hlm.147) teknik analisis kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden (populasi/sampel) terkumpul. Dalam penelitian kuantitatif mengandalkan data berupa nilai dan angka, analisis data menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif akan diolah dengan menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*). *Structural Equation Modeling* merupakan alat analisis statistika yang banyak digunakan di berbagai bidang ilmu pengetahuan tidak terkecuali dalam ilmu ekonomi.

SEM (Struktural Equation Modelling) merupakan gabungan Teknik analisis statistika yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relative rumit secara serentak (simultan) dalam suatu analisis. Permodelan melalui SEM memungkinkan seorang peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional dengan kata lain mengukur apa dimensi- dimensi dari sebuah konsep (Augusty, 2005).

Menganalisis model penelitian dengan menggunakan SEM dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi suatu konstruk dan pada saat yang bersamaan mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi-dimensinya. Teknik

analisis data dengan menggunakan SEM bertujuan untuk menjelaskan secara

menyeluruh hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, namun lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Keunggulan aplikasi SEM dalam suatu penelitian yaitu kemampuannya untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi dari sebuah konsep dan kemampuannya untuk mengukur pengaruh hubungan-hubungan yang secara teoritis ada (Augusty, 2000).

Kelemahan dari uji SEM salah satunya yakni SEM tidak mampu menunjukkan dampak dari pengaruh antar variabel. SEM hanya menjustifikasi signifikan atau hubungan antar variabel. Dalam membuat pemodelan lengkap terdapat beberapa Langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut:

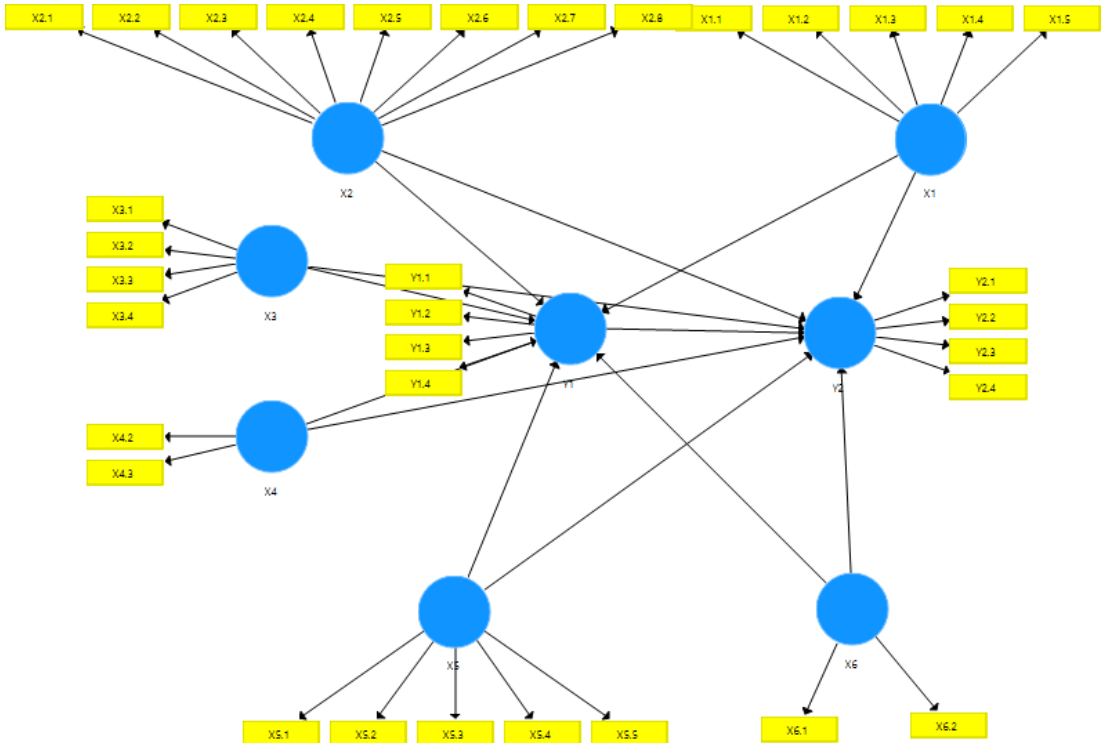
#### a. Pengembangan Model Teoritis

Langka pertama yang dilakukan dalam pengembangan model SEM yaitu dengan pencarian atau pengembangan model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Seorang peneliti harus melakukan serangkaian kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu secara intens guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan. Dalam penelitian ini akan dikembangkan model yang bertujuan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Jennetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

#### b. Pengembangan Diagram Alur (Path Diagram)

Path diagram mampu memudahkan peneliti melihat hubungan yang ada pada model yang akan diuji. Menyusun bagan alur digambarkan dengan hubungan antar konstruk melalui anak panah. Anak panah yang digambarkan lurus menyatakan hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Model ini menunjukkan adanya konstruk-konstruk eksogen dan endogen (Augusty, 2000).

1. Konstruk eksogen, diketahui juga sebagai independent variabel dimana tidak mampu diprediksi dalam model oleh variabel yang lain. Sehingga konstruk eksogen merupakan konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
2. Konstruk endogen, merupakan faktor yang dapat diprediksi oleh beberapa atau satu konstruk yang dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya tetapi termasuk eksogen hanya dapat berhubungan dengan kausal dengan konstruk endogen.



Gambar 2. Model Structural Equation Model (SEM)

Berdasarkan Gambar, terdapat variabel-variabel diagram jalur yang terdiri atas daya tarik objek wisata dengan 5 indikator, fasilitas infrastruktur dengan 8 indikator, pelayanan dengan 4 indikator, keamanan dengan 4 indikator, kebijakn pemerintah kab. Jeneponto dengan 5 indikator, kebun kopi dengan 2 indikator, yang secara langsung mempengaruhi kunjungan wista kopi dengan 4 indikator dan kunjungan wisata kopi mempengaruhi pengembangan agrowisata kopi dengan 4 indikator, keenam variabel eksogen tersebut juga berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata kopi. Untuk menjelaskan semua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Keterangan Variabel-Variabel Pada Model SEM

No.	Variabel	Sub Variabel	Notasi
Laten Eksogen			
1.	Daya Tarik objek wisata (X1)	1.1 Keindahan alam 1.2 Keunikan koleksi tumbuhan 1.3 Atraksi satwa 1.4 Atraksi budaya 1.5 Wahana hiburan	X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5
2.	Fasilitas infrastruktur (X2)	2.1 Akses penginapan 2.2 Fasilitas parker 2.3 Fasilitas ibadah 2.4 Fasilitas rumah makan 2.5 Sarana jalan	X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5

		2.6 Akses listrik 2.7 Akses air bersih dan toilet 2.8 Kemudahan transportasi	X2.6 X2.7 X2.8
3.	Pelayanan (X3)	3.1 Kejelasan staf menyampaikan informasi 3.2 Sikap ingin selalu membantu 3.3 Pelayanan pembantu arah 3.4 Staf yang ramah memenuhi permintaan	X3.1 X3.2 X3.3 X3.4
4.	Keamanan (X4)	4.1 Tindak pelecehan seksual 4.2 Tindak alkoholisme	X4.1 X4.2
5.	Kebijakan pemerintah kabupaten jeneponto (X5)	5.1 Promosi 5.2 Sinergi lintas instansi 5.3 Regulasi jalur angkutan 5.4 Kerjasama investor 5.5 Kepuasan penduduk lokal	X5.1 X5.2 X5.3 X5.4 X5.5
6.	Kebun Kopi (X6)	6.1 Pemetikan 6.2 Pengolahan	X6.1 X6.2
	Laten Endogen		
7.	Kunjungan wisata (Y1)	7.1 Jumlah wisatawan 7.2 Frekuensi kunjungan 7.3 Tingkat kepuasan pengunjung 7.4 Waktu tinggal	Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4
8.	Pengembangan agrowisata kopi (Y2)	8.1 Perluasan wilayah agrowisata 8.2 Penguatan SDM 8.3 Peningkatan pelayanan 8.4 Peningkatan sarana dan prasarana	Y2.1 Y2.2 Y2.3 Y2.4

### c. Konversi Diagram Alur kedalam Persamaan

Setelah teori dan model teoritis dikembangkan dan digambarkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat memulai dengan mengkonversi spesifikasi model tersebut kedalam rangkaian persamaan.

Rangkaian persamaan dapat dilihat sebagai berikut:

Model persamaan struktural:

$$1. Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

$$2. Y_2 = \beta_0 + \beta_1 Y_1 + e \quad (2)$$

Sedangkan untuk model pengukuran persamaan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

➤ Peubah Laten Eksogen: Daya Tarik objek wisata

$$X_{1.1} = \lambda X_{1.1} \xi_1 + \delta_{1.1}$$

$$X_{1.2} = \lambda X_{1.2} \xi_1 + \delta_{1.2}$$

$$mmX_{1.3} = \lambda X_{1.3} \xi_1 + \delta_{1.3} \quad jjynh \quad 8X_{1.4} = \lambda X_{1.4} \xi_1 + \delta_{1.4}$$

$$X_{1.5} = \lambda X_{1.5} \xi_1 + \delta_{1.5}$$

➤ Peubah Laten Eksogen: Fasilitas infrastruktur

$$X_{2.1} = \lambda X_{2.1} \xi_2 + \delta_{2.1}$$

$$X_{2.2} = \lambda X_{2.2} \xi_2 + \delta_{2.2}$$

$$X_{2.3} = \lambda X_{2.3} \xi_2 + \delta_{2.3}$$

$$X_{2.4} = \lambda X_{2.4} \xi_2 + \delta_{2.4}$$

$$X_{2.5} = \lambda X_{2.5} \xi_2 + \delta_{2.5}$$

$$X_{2.6} = \lambda X_{2.6} \xi_2 + \delta_{2.6}$$

$$X_{2.7} = \lambda X_{2.7} \xi_2 + \delta_{2.7}$$

$$X_{2.8} = \lambda X_{2.8} \xi_2 + \delta_{2.8}$$

➤ Peubah Laten Eksogen: Pelayanan

$$X_{3.1} = \lambda X_{3.1} \xi_3 + \delta_{3.1}$$

$$X_{3.2} = \lambda X_{3.2} \xi_3 + \delta_{3.2}$$

$$X_{3.3} = \lambda X_{3.3} \xi_3 + \delta_{3.3}$$

$$X_{3.4} = \lambda X_{3.4} \xi_3 + \delta_{3.4}$$

➤ Peubah Laten Eksogen: Keamanan

$$X_{4.1} = \lambda X_{4.1} \xi_4 + \delta_{4.1}$$

$$X_{4.2} = \lambda X_{4.2} \xi_4 + \delta_{4.2}$$

$$X_{4.3} = \lambda X_{4.3} \xi_4 + \delta_{4.3}$$

➤ Peubah Laten Eksogen: Kebijakan pemerintah kabupaten Jeneponto

$$X_{5.1} = \lambda X_{5.1} \xi_5 + \delta_{5.1}$$

$$X_{5.2} = \lambda X_{5.2} \xi_5 + \delta_{5.2}$$

$$X_{5.3} = \lambda X_{5.3} \xi_5 + \delta_{5.3}$$

$$X_{5.4} = \lambda X_{5.4} \xi_5 + \delta_{5.4}$$

$$X_{5.5} = \lambda X_{5.5} \xi_5 + \delta_{5.5}$$

➤ Peubah Laten Eksogen: Kebun Kopi

$$X_{6.1} = \lambda X_{6.1} \xi_6 + \delta_{6.1}$$

$$X_{6.2} = \lambda X_{6.2} \xi_6 + \delta_{6.2}$$

$$X_{6.3} = \lambda X_{6.3} \xi_6 + \delta_{6.3}$$

$$X_{6.4} = \lambda X_{6.4} \xi_6 + \delta_{6.4}$$

➤ Peubah Laten Endogen: Kunjungan Wisata

$$Y_{1.1} = \lambda Y_{1.1} \eta_1 + \varepsilon_{1.1}$$

$$Y_{1.2} = \lambda Y_{1.2} \eta_1 + \varepsilon_{1.2}$$

$$Y_{1.3} = \lambda Y_{1.3} \eta_1 + \varepsilon_{1.3}$$

$$Y_{1.4} = \lambda Y_{1.4} \eta_1 + \varepsilon_{1.4}$$

➤ Peubah Laten Endogen: Pengembangan Agrowisata Kopi

$$Y_{2.1} = \lambda Y_{2.1} \eta_2 + \varepsilon_{2.1}$$

$$Y_{2.2} = \lambda Y_{2.2} \eta_2 + \varepsilon_{2.2}$$

$$Y_{2.3} = \lambda Y_{2.3} \eta_2 + \varepsilon_{2.3}$$

$$Y_{2.4} = \lambda Y_{2.4} \eta_2 + \varepsilon_{2.4}$$

/

Keterangan:

- $\eta_1$  = Variabel laten endogen Agrowisata Kopi  
 $\eta_2$  = Variabel laten endogen tingkat kemandirian Agrowisata Kopi  
 $\beta_{1,..n}$  = koefisien hubungan variabel endogen pada variabel laten endogen lain  
 $\gamma_{1,..n}$  = koefisien hubungan variabel laten endogen pada variabel laten eksogen  
 $\xi_1$  = variabel laten eksogen faktor penarik Agrowisata Kopi  
 $\xi_2$  = variabel laten eksogen karakteristik pelaku Agrowisata Kopi  
 $\xi_3$  = variabel laten eksogen faktor pendorong Agrowisata Kopi  
 $X_{11,..n}$  = variabel indikator pada laten eksogen  
 $Y_{11,..n}$  = variabel indikator pada laten endogen  
 $\lambda X_{11,..n}$  = muatan faktor variabel indikator pada laten eksogen  
 $\lambda Y_{11,..n}$  = muatan faktor variabel indikator pada laten endogen  
 $\epsilon \delta$  = *error* pada model hubungan variabel indikator

#### d. Memilih Matriks Input dan Estimasi Model Kovarians atau Relasi

Analisis Structural Equation Modelling (SEM) hanya berupa matriks varians/kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya. Observasi individual digunakan dalam program ini, kemudian input-input itu akan segera dikonversi ke dalam bentuk matriks kovarians atau matriks korelasi sebelum estimasi dilakukan. Hal ini dikarenakan fokus analisis ini bukanlah pada data individu tetapi pada pola hubungan antar responden. Model estimasi yang digunakan adalah model estimasi Maximum Likelihood (ML).

#### e. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Problem identifikasi merupakan problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Jika setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model yang telah dibuat dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak lagi konstruksinya.

#### f. Measurement Model

Measurement model dalam konteks Smart PLS (Partial Least Squares) adalah salah satu komponen penting dalam analisis model struktural yang berbasis pada Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Measurement model ini berfungsi untuk mengukur seberapa baik indikator-indikator yang ada dapat mengukur konstruk atau variabel laten dalam penelitian. Measurement model terdiri dari dua meliputi :

1. Uji validitas konvergen berfungsi untuk membuktikan bahwa masing-masing indikator dapat diterima dan mampu menjelaskan variable latennya. Menurut Haie et. Al (2010) nilai outer loading sebesar 0,50 dianggap memiliki validasi yang cukup kuat.
2. Uji Validitas Diskriminan digunakan untuk melihat apakah suatu indikator dari variable laten tertentu berbeda dari indikator-indikator laten lainnya, sehingga indikator tersebut dianggap layak untuk menjelaskan variable latennya, dilihat dari nilai AVE >0,5 atau indikator dianggap memenuhi validitas diskriminan jika akar AVE lebih besar dari korelasi antara sesama variable laten.

3. Uji Kolinearitas Outer Model bertujuan untuk menguji terjadinya sebuah korelasi antar indikator pada variabel laten dalam suatu model dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), apabila  $< 5$  maka tidak terjadi Kolinearitas.

### g. Struktural Model

Structural model atau model struktural merujuk pada komponen model yang menghubungkan konstruk-konstruk laten satu sama lain. Setelah measurement model (model pengukuran) menunjukkan bahwa indikator-indikator dapat mengukur konstruk dengan validitas dan reliabilitas yang memadai, langkah selanjutnya adalah menganalisis struktur hubungan antar konstruk-konstruk tersebut. Model struktural fokus pada hubungan kausal dan hubungan antar variabel laten. Uji yang dilakukan meliputi :

1. Uji reliabilitas dengan melihat nilai Chronbach Alpha. Hasil pengujian reliabilitas cukup memuaskan jika nilai Chronbach Alpha  $> 0,7$  (Hair et al, 2010). Apabila konstruk memiliki nilai composite reliability yang besar dari 0,7 maka dianggap reliabel.
2. Structural model bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dengan melihat nilai R-Square.

### h. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Dalam menilai model struktural dengan struktural PLS dapat dilihat dari nilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai R-Square merupakan uji goodness fit model. Perubahan nilai R-Square digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen, apakah mempunyai pengaruh substantive. Nilai R-Square 0,67; 0,33 dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural menunjukkan model kuat, moderat, dan lemah (Chin 1998 dalam Ghazali, 2006). Hasil dari PLS R-Square merepresentasikan jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Selain melihat besarnya R-Square, evaluasi model struktural PLS dapat juga dilakukan dengan Q predictive relevance atau sering disebut predictive sampel reuse yang dikembangkan oleh Stone (1974) dan Geisser (1975) dalam Ghazali (2012). Nilai q predictive relevance yaitu 0,02; 0,15 dan 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, moderate dan kuat. Selanjutnya evaluasi model dilakukan dengan melihat nilai signifikan untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur bootstrapping. Pendekatan bootstrap merepresentasi non parametric untuk precision dari estimasi PLS. Prosedur bootstrap menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Hair et al (2011) dan Henseler et al (2009) memberikan rekomendasi untuk jumlah dari bootstrap yaitu sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun beberapa literatur (lihat Chin 2003;2010) menyarankan jumlah sampel bootstrap sebesar 200 sudah cukup untuk mengoreksi standar error estimate PLS. Nilai signifikan yang digunakan (two-tailed) t-value 1,65 (signifikan level 10%); 1,96 (signifikan level 5%); dan 2,58 (signifikan level 1%). Ringkasan rule of thumb evaluasi model struktural dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

## i. Interpretasi dan Modifikasi Model

Setelah model diestimasi, *residualnya* haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovaris residual harus bersifat simetrik. Model yang baik mempunyai *standardized residual variance* yang kecil. Angka 2.58 yaitu batas nilai *Standardized Residual* yang diperkenankan, yang interpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5% dan menunjukkan adanya *prediction error* yang substansial untuk sepasang indikator.